

PENGARUH FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD

Diona Puspitasari Mangeka

dionamangeka@gmail.com

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to have an empirical evidence which related to the effect of fraud triangle in detection of financial statement fraud of banking company which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2018. The data were secondary which in form of annual report of banking company 2014-2018. While, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 16 banking companies as sample. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 23. The research result concluded as follows: (1) personal financial need which was referred to stock ownership ratio by company's managerial (OSHIP) had positive and significant effect in order to detect the financial statement fraud; (2) nature of industry which was referred to loan to deposit ratio (LDR) had negative and significant effect in order to detect the financial statement fraud; (3) financial stability which was referred to capital adequacy ratio (CAR), external pressure which was referred to leverage ratio (LEV), financial target which was referred to return on asset (ROA), effective monitoring which was referred to proportion of committee audit independent (IND), and change in auditor which was referred to independent auditor change (AUDCHANGE) did not affect in detecting the financial statement fraud.

Keywords: Fraud Triangle, Financial Statement Fraud, Discretionary Accruals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *fraud triangle* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* perusahaan perbankan periode 2014 - 2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 16 perusahaan perbankan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 23 untuk pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan (OSHIP) berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*; (2) *nature of industry* yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*; (3) *financial stability* yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR), *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV), *financial target* yang diproksikan dengan rasio *return on asset* (ROA), *effective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi komite audit independen (IND), dan *change in auditor* yang diproksikan dengan pergantian auditor independen (AUDCHANGE) tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Kata kunci: Fraud Triangle, Financial Statement Fraud, Discretionary Accruals

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk penyajian terstruktur dari posisi keuangan yang menyajikan kinerja keuangan suatu entitas selama periode tertentu (IAI, 2015). Penilaian publik mengenai kondisi perusahaan tercermin dari laporan keuangannya, sehingga semaksimal mungkin tiap perusahaan menyajikan laporan keuangan yang paling baik. Hal tersebut mungkin akan mendorong manajemen bertindak tidak etis, yakni memanipulasi isi dari laporan keuangannya untuk menampilkan hasil yang positif. Tindakan manipulasi tersebut merupakan salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud* (Susianti dan Yasa, 2015). Dunia perbankan rentan terhadap terjadinya tindakan *fraud*

meskipun telah menggunakan teknologi tinggi yang telah terkomputerisasi. Tindakan *fraud* akan sulit terdeteksi jika terjadi kolusi antara oknum pegawai bank dengan pihak lain (Kusumawardhani, 2013). Contoh kasus kecurangan dalam dunia perbankan adalah penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Century dan Bank Lippo. Bank-bank lain pun umumnya pernah mengalami hal serupa namun terkadang cepat diatasi dengan melokalisasi masalah hanya dalam lingkup internal perusahaan, sehingga tidak sampai muncul ke publik (Hidayatullah, 2017).

Cressey, 1953 (dalam Kusumaningrum dan Murtanto, 2016) mengajukan suatu teori bahwa ada tiga faktor yang kerap muncul saat terjadi *fraud*, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang kemudian dikenal dengan istilah segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Penggunaan *fraud triangle* dalam deteksi adanya kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh Martantya dan Daljono (2013) dan Tiffani dan Marfuah (2015), serta Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017). (1) Martantya dan Daljono (2013) menyimpulkan *financial stability* dan *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Effective monitoring*, *personal financial needs*, dan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. (2) Tiffani dan Marfuah (2015) menyimpulkan *external pressure* dan *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Effective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Personal financial need*, *nature of industry*, *financial target*, dan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. (3) Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyimpulkan *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability*, *organizational structure*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang inkonsisten dan pentingnya laporan keuangan yang terbebas dari *fraud*. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali kemampuan *fraud triangle* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018. Perusahaan perbankan dipilih karena perbankan merupakan sektor yang dipenuhi peraturan dan pengawasan yang mengintermediasi antara pihak yang menyimpan uang dan pihak yang membutuhkan dana, dimana bank melakukan usaha yang bersumber dari dana masyarakat yang disimpan berdasarkan kepercayaan (Pratiwi, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?; (2) apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?; (3) apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?; (4) apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?; (5) apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?; (6) apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?; dan (7) apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai: (1) pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*; (2) pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*; (3) pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*; (4) pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*; (5) pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*; (6) pengaruh *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*; dan (7) pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Jansen dan Meckling (1976) dalam Warsidi *et al.* (2018) menyatakan teori keagenan (*agency theory*) didasarkan pada hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan

manajemen perusahaan (agen), dimana prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan suatu jasa bagi prinsipal dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal menghendaki profit yang tinggi karena besarnya profit berkaitan dengan besaran proporsi dividen yang nantinya diterima oleh prinsipal. Semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan, maka akan berdampak terhadap peningkatan harga saham perusahaan dan meningkatnya proporsi dividen yang nantinya diberikan kepada prinsipal. Akan tetapi, agen mempunyai tujuan tersendiri terkait bonus yang akan diterimanya (Martantya dan Daljono, 2013). Perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen menyebabkan terjadinya *conflict of interest* (konflik kepentingan). Timbulnya konflik kepentingan menyebabkan agen mengalami beragam tekanan (*pressure*) untuk terus memperlihatkan peningkatan kinerja perusahaan, sehingga prinsipal akan memberi imbalan berupa bonus (*rationalization*) sebagai apresiasi atas kinerja manajemen perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Selain itu, agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai operasi dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga agen memiliki kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan.

Fraud

Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) *fraud* (kecurangan) merupakan tindak penipuan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang menyadari bahwa hal tersebut dapat berimplikasi buruk bagi berbagai pihak. *Fraud* dibagi ke dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu: (1) penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*); (2) pernyataan atau pelaporan yang dibuat salah atau menipu (*fraudulent statement*); dan (3) korupsi (*corruption*).

Fraud Triangle

Cressey, 1953 (dalam Martantya dan Daljono, 2013) mengemukakan teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan) yang menjelaskan tiga faktor yang biasanya muncul pada saat *fraud* terjadi yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan adalah desakan yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan yang umumnya dikarenakan kebutuhan finansial, tapi banyak juga yang terdorong karena gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Berdasarkan SAS (*Statement on Auditing Standard*) No. 99 (AICPA, 2002) terdapat empat tipe tekanan yang mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*, yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), target keuangan (*financial target*), dan kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*). Kesempatan adalah situasi dimana terdapatnya peluang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan *fraud* terjadi karena lemahnya pengendalian internal, penyalahgunaan kekuasaan, atau tidak efektifnya pengawasan manajemen (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Berdasarkan SAS No. 99 ada tiga kategori kondisi yang mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*, yaitu *nature of industry* (keadaan perusahaan), *effective monitoring* (efektivitas pengawasan), dan *organizational structure* (struktur organisasi). Rasionalisasi adalah usaha pelaku kecurangan untuk mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan. SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva, serta opini audit yang didapat perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pergantian auditor (*change in auditor*) untuk memproksikan rasionalisasi.

Financial Statement Fraud

American Institute of Certified Public Accountant (2002) dalam Martantya dan Daljono (2013) *financial statement fraud* adalah tindakan yang disengaja yang menyebabkan hilangnya bukti-bukti substansial sehingga menimbulkan salah saji material yang berimplikasi pada

kredibilitas laporan keuangan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2015) menyatakan *fraud* dalam laporan keuangan berkaitan dengan tindakan seperti yang disajikan berikut ini: (1) pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber informasi dalam penyajian laporan keuangan; (2) representasi yang salah atau penghilangan peristiwa transaksi atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan; dan (3) kekeliruan dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang dilakukan secara sengaja.

Earnings Management

Scott (2009) dalam Fricilia dan Lukman (2015) mendeskripsikan *earnings management* merupakan suatu cara penyajian laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajemen perusahaan, melalui penentuan suatu rangkaian kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Menurut Kieso *et al.* (2017) metode akrual merupakan suatu proses akuntansi yang tidak memperhatikan periode penerimaan maupun pengeluaran kas dalam pencatatan pendapatan dan periode terjadinya beban. Akrual dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu *nondiscretionary accruals* (tingkat akrual yang wajar ada dalam proses penyusunan laporan keuangan) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual *abnormal* yang merupakan hasil perikayasa manajemen perusahaan).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability menggambarkan kondisi keuangan perusahaan berada pada kondisi yang stabil (Martantya dan Daljono, 2013). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) manajer mengalami tekanan untuk melakukan *fraud* ketika keadaan ekonomi dan situasi perusahaan yang beroperasi mengancam kestabilan keuangan perusahaan. Perkembangan perusahaan dilihat oleh investor melalui kinerja perusahaan, terutama pada saat terjadi penurunan keadaan ekonomi, sehingga manajer akan berupaya untuk memperlihatkan kinerjanya yang terbaik (Sari, 2012). Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang menuntut perusahaan perbankan untuk memenuhi kriteria tersebut. Penilaian kinerja atau tingkat kesehatan perbankan didasarkan pada laporan keuangan perbankan. Hal inilah yang diduga cenderung membuat manajer melakukan kecurangan, agar perusahaannya dapat memenuhi kriteria Bank Indonesia (Hidayatullah, 2017). Berdasarkan hasil dari penelitian Hidayatullah (2017) menunjukkan *financial stability* diproksikan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013) yang menunjukkan bahwa perusahaan akan berusaha untuk melakukan *fraud* ketika *capital adequacy ratio* (CAR) semakin menurun. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

External pressure merupakan suatu dorongan yang berlebihan kepada manajemen untuk memenuhi harapan maupun persyaratan pihak ketiga (Widarti, 2015). *External pressure* diproksikan rasio *leverage*, yaitu rasio yang membandingkan antara total liabilitas dengan total aset. Liabilitas dalam perbankan didominasi oleh simpanan nasabah dan bank lain, liabilitas pajak, dll. Apabila rasio *leverage* tinggi, hal ini menunjukkan bahwa simpanan yang telah diterima oleh bank dari nasabah dan bank lain dijamin oleh aset perusahaan yang lebih kecil. Namun disisi lain, tingginya liabilitas bank juga menunjukkan bahwa bank tersebut makmur karena mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan dana. Akan tetapi ketika simpanan tersebut telah jatuh tempo, bank dituntut untuk mampu mencairkan dana tersebut. Simpanan yang diterima oleh bank dari nasabah

dan pihak lainnya tentu dianggap tekanan bagi bank (Wahyuningtias, 2016). Akibat kondisi tersebut, manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil dari penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Kusumaningrum dan Murtanto (2016), dan Hidayatullah (2017) menunjukkan perbandingan total liabilitas terhadap total aset (*leverage*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Utama *et al.* (2018) yang menunjukkan potensi manajemen untuk melakukan praktik kecurangan akan meningkat seiring tingginya tekanan dari pihak eksternal. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang telah dipaparkan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian berikut:

H₂: *External pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Personal Financial Need Terhadap Financial Statement Fraud

Personal financial need menggambarkan situasi keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh situasi keuangan para manajemen perusahaan (komisaris, direktur, dan manajer) (Widarti, 2015). Ketika manajemen berperan penting dalam keuangan perusahaan, yakni memiliki saham perusahaan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pengungkapan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia dan Basuki (2016) menunjukkan bahwa *personal financial need* diproksikan melalui perbandingan kepemilikan saham oleh manajerial terhadap jumlah saham yang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Utama *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa semakin manajemen perusahaan menggantungkan kebutuhan keuangan pribadinya atas kekayaan perusahaan, maka tingkat kemungkinan praktik kecurangan laporan keuangan akan semakin potensial. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Financial Target Terhadap Financial Statement Fraud

Manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan kinerja yang terbaik sehingga perusahaan dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Hal tersebut dapat memicu manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laba. Skousen *et al.* (2009) menyatakan perbandingan laba terhadap total aset atau *return on asset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Analisis *return on asset* dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba di masa lampau. Peramalan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang didasarkan pada hasil dari analisis *return on asset*. Semakin tinggi tingkat *return on asset* yang ditargetkan, maka semakin rentan manajemen melakukan *fraud* (Susianti dan Yasa, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Martantya dan Daljono (2013), Susianti dan Yasa (2015), dan Widarti (2015) menguatkan bukti bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa rentannya manajemen melakukan *fraud* disebabkan karena tingginya tingkat *return on asset* yang ditargetkan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Nature of Industry Terhadap Financial Statement Fraud

Nature of industry menggambarkan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri (Hidayatullah, 2017). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memperlihatkan kemampuan bank dalam penyaluran dana dari pihak ketiga yang telah dihimpun dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Bank memperoleh pendapatan berupa

imbalan yang diterima dari hasil penyaluran kredit, sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang mana hal tersebut adalah beban bagi bank (Sari, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016) membuktikan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa bank termotivasi untuk melakukan *financial statement fraud* ketika terjadi penurunan *loan to deposit ratio* yang menunjukkan rendahnya penghasilan bank. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H₅: *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Effective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud

Manajemen perusahaan melihat kesempatan untuk melakukan kecurangan dikarenakan lemahnya pengawasan. Peningkatan sistem pengawasan melalui komite audit diyakini mampu meningkatkan efektivitas *monitoring* sehingga praktik kecurangan dapat diminimalisir. Beasley *et al.* (2010) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan semakin tinggi proporsi komite audit independen dapat menurunkan insiden *fraud*. Penelitian ini menggunakan proporsi komite audit independen sebagai proksi *effective monitoring*. Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dan Hidayatullah (2017) membuktikan bahwa proporsi komite audit independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi komite audit independen akan meningkatkan efektivitas pengawasan, sehingga mengurangi potensi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Change in Auditor Terhadap Financial Statement Fraud

Change in auditor dalam suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, sehingga auditor independen baru yang belum memahami kondisi perusahaan secara keseluruhan tidak mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung mengganti auditor independen untuk menutupi tindakan *fraud* yang mungkin dapat dideteksi oleh auditor lama (Tiffani dan Marfuah, 2015). Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini memproksikan *rationalization* dengan pergantian auditor independen (AUDCHANGE). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjacksono (2017) dan Utama *et al.* (2018) membuktikan bahwa adanya pergantian auditor independen berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya intensitas pergantian auditor independen, berakibat semakin mudahnya manajemen merasionalisasi tindakan kecurangannya dengan tujuan untuk mengelabui auditor. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian disusun berdasarkan karakteristik masalah yang dilakukan melalui studi korelasional (*correlational research*). Jenis penelitian korelasional ini merupakan jenis penelitian dengan karakteristik masalah yang dibahas berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah *financial stability* (CAR), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (LDR), *effective monitoring* (IND), dan *change in auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (DAIt). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018.

Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014–2018; (2) Perusahaan perbankan yang memiliki data kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan secara berturut-turut selama periode 2014–2018; (3) Perusahaan perbankan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2014–2018; dan (4) Perusahaan perbankan yang menggunakan mata uang Rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data dokumenter, yaitu jenis data penelitian berupa arsip yang memuat segala sesuatu yang terlibat dalam suatu kejadian atau transaksi. Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018 yang diunduh melalui *website* resmi BEI yaitu *www.idx.co.id*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Penelitian ini menguji keterkaitan hubungan variabel independen yang terdiri dari *financial stability* (CAR), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (LDR), *effective monitoring* (IND), dan *change in auditor* (AUDCHANGE) terhadap variabel dependennya yaitu *financial statement fraud* (DAit). *Financial stability* diproksikan *capital adequacy ratio* (CAR). Loen (2008) dalam Fricilia dan Lukman (2015) menyatakan CAR mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung risiko. Bank dinyatakan termasuk bank sehat jika memiliki CAR minimum 8% sehingga rendahnya CAR kemungkinan menyebabkan perusahaan melakukan *financial statement fraud*. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

External pressure diproksikan dengan menggunakan LEV atau rasio *leverage*. Apabila rasio *leverage* tinggi, hal ini menunjukkan bahwa simpanan yang telah diterima oleh bank dari nasabah dan bank lain dijaminan oleh aset perusahaan yang lebih kecil. Namun disisi lain, tingginya liabilitas bank juga menunjukkan bahwa bank tersebut makmur karena mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan dana. LEV (*leverage*) dapat dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Personal financial need diproksikan dengan OSHIP (*Ownership*) atau rasio kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan. Skousen *et al.* (2009) menyatakan kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. OSHIP (rasio kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan) dihitung dengan rumus:

$$OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

Financial target diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*). Skousen *et al.* (2009) menyatakan perbandingan laba bersih terhadap total aset atau *return on asset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA (*return on asset*) dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Nature of industry diproksikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (Sari, 2012). Menurut Zahara dan Sylvia, 2009 (dalam Hidayatullah, 2017) bank termotivasi untuk melakukan kecurangan ketika terjadi penurunan *loan to deposit ratio* yang menunjukkan rendahnya penghasilan bank. Rasio LDR (*loan to deposit ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}}$$

Effective monitoring diproksikan proporsi komite audit independen (IND). Manajemen perusahaan melihat kesempatan untuk melakukan kecurangan dikarenakan lemahnya pengawasan. Peningkatan sistem pengawasan melalui komite audit diyakini mampu meningkatkan efektivitas *monitoring* sehingga praktik kecurangan dapat diminimalisir. Beasley *et al.* (2010) dalam Tiffani dan Marfua (2015) menyatakan semakin tinggi proporsi komite audit independen dapat menurunkan insiden *fraud*. *Effective monitoring* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IND = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$$

Rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor* (AUDCHANGE). Perhitungan *change in auditor* ini menggunakan *dummy variable* dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor independen diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditor independen selama periode pengamatan.

Financial statement fraud dalam penelitian ini diproksikan *earnings management* (manajemen laba). Model *Modified Jones* dipilih sebagai model untuk perhitungan manajemen laba karena pendeteksian manajemen laba melalui model tersebut lebih baik dibandingkan dengan model lainnya yang dikemukakan oleh Dechow *et al.* (1995) dalam Yulia dan Basuki (2016). Penentuan *discretionary accrual* (DA_{it}) sebagai proksi *financial statement fraud* dijelaskan dalam tahapan berikut:

1. Menghitung besarnya *total accruals*

Rumus yang digunakan untuk menentukan *total accruals* untuk perusahaan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_t$$

2. Menghitung nilai *nondiscretionary accruals*

Setelah diperoleh *total accruals*, langkah selanjutnya adalah dilakukan regresi untuk memperoleh angka koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dengan variabel dependen yaitu *total accruals* dibagi total aset tahun sebelumnya $\left[\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}\right]$, dan variabel independen yaitu perubahan pendapatan perusahaan $\left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}\right]$, perubahan piutang perusahaan $\left[\frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right]$, dan total aset tetap kotor perusahaan pada tahun ke-t $\left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right]$ setelah diperoleh nilai koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 maka dilanjutkan dengan menghitung komponen *nondiscretionary accruals*. Model *nondiscretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}}\right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right]$$

3. Menghitung nilai *discretionary accruals*

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mencari nilai *discretionary accruals* dengan mengurangi nilai $\left[\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}\right]$ dengan NDA_{it} .

$$DA_{it} = \left[\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right] - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode t
- NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i operasi pada periode t
- CFO_t : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} : Aset tetap (*gross property, plant, and equipment*) perusahaan I pada periode t

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	80	.1044	.3512	.198728	.0485983
LEV	80	.7392	.9365	.836700	.0520650
OSHIP	80	.000015	.720688	.04941296	.174726487
ROA	80	.0009	.0473	.021319	.0117097
LDR	80	.4199	1.4526	.878211	.1435122
IND	80	.2500	.8000	.580994	.1370253
AUDCHANGE	80	0	1	.16	.371
DAit	80	-.2802	.1557	-.015893	.0568776
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Namun, dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) *outlier* yang mana *outlier* tersebut menyebabkan data tidak terdistribusi normal, sehingga ketiga data tersebut perlu dikeluarkan. Penjelasan mengenai *outlier* dijelaskan lebih lanjut dalam uji normalitas. Ketiga *outlier* dalam penelitian ini adalah data observasi ke-5 (AGRO tahun 2018), data observasi ke-66 (NAGA tahun 2014) dan data observasi ke-69 (NAGA tahun 2017). Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian statisti deskriptif setelah mengeluarkan *outlier*.

Tabel 2
Statistik Deskriptif (Setelah *Outlier*)

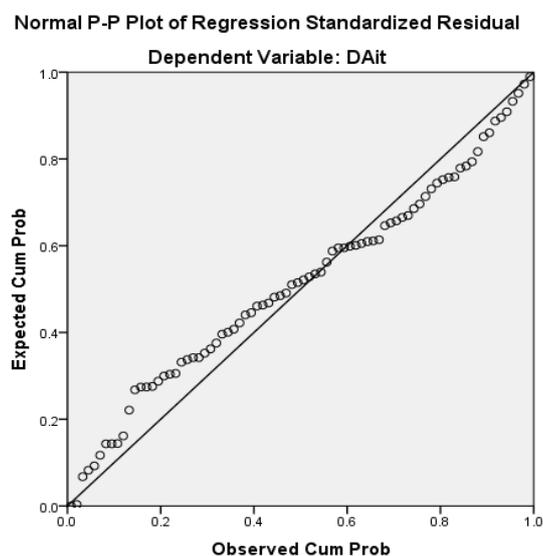
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	77	.1044	.3512	.197765	.0485517
LEV	77	.7392	.9365	.835258	.0517866
OSHIP	77	.000015	.720688	.03261825	.139851567
ROA	77	.0009	.0473	.021825	.0116016
LDR	77	.4199	1.4526	.888957	.1297644
IND	77	.2500	.8000	.577655	.1386212
AUDCHANGE	77	0	1	.17	.377
DAit	77	-.1186	.1557	-.009053	.0438165
Valid N (listwise)	77				

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu (residual) pada model regresi telah terdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan dua metode untuk menguji normalitas yaitu analisis grafik (*Normal Probability Plot*) dan pengujian secara statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.



Gambar 1
Grafik *Normal Probability Plot* (Sebelum *Outlier*)
Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan gambar grafik yang tersaji pada gambar 1 tampak titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga berdasarkan analisis grafik model regresi telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Untuk memperkuat hasil uji normalitas analisis grafik digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas melalui uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Suatu data terdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Hasil dari pengujian secara statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Sebelum *Outlier*)

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05169085
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.071
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006

a. Test Distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 3 memperlihatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,121 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,006. Deteksi terhadap *outlier* dapat dilakukan melalui pengujian *Casewise Diagnostics* dengan melihat nilai *standardized*

residual. Apabila nilai *standardized residual* $\geq 2,5$ maka data tersebut dikategorikan sebagai *outlier*. Hasil pengujian *Casewise Diagnostics* disajikan pada tabel 4.

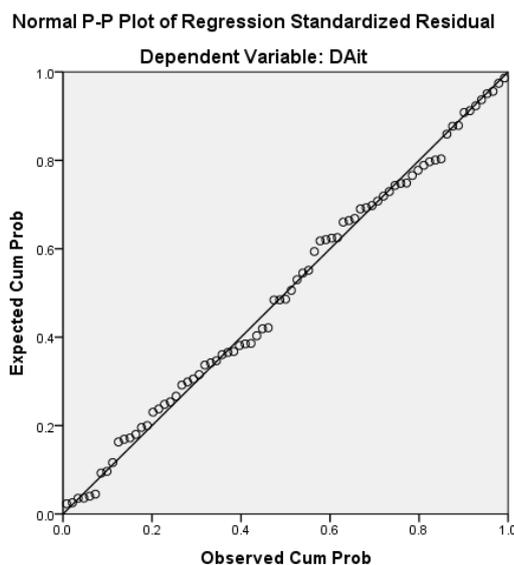
Tabel 4
Hasil Uji *Casewise Diagnostics*

Case Number	Std. Residual	DAit
5	-2.723	-.1770
66	-4.469	-.2802
69	-3.055	-.1171

a. Dependent Variable: DAit

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Hasil pengujian *Casewise Diagnostics* pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat tiga data yang terlalu menyimpang (*outlier*) yaitu data ke-5, data ke-66, dan data ke-69. Setelah mengeluarkan ketiga *outlier* tersebut, dilakukan kembali uji normalitas dengan analisis grafik dan pengujian secara statistik. Hasil uji normalitas (setelah mengeluarkan *outlier*) dengan menggunakan analisis grafik (*Normal Probability Plot*) disajikan pada gambar 2.



Gambar 2
Grafik *Normal Probability Plot* (Setelah *Outlier*)
Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Gambar 2 menunjukkan hasil dari analisis grafik *Normal Probability Plot* setelah *outlier*. Grafik tersebut menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan analisis grafik setelah mengeluarkan *outlier*, model regresi telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Untuk memperkuat hasil uji normalitas analisis grafik digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian secara statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah *outlier* dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Setelah Outlier)

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03492968
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.050
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* setelah *outlier* pada tabel 5 menunjukkan bahwa dengan menggunakan 77 data observasi (setelah mengeluarkan 3 *outlier*) data telah terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas sehingga pengujian dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang dalam penelitian ini adalah CAR, LEV, OSHIP, ROA, LDR, IND, dan AUDCHANGE. Deteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat dari besaran nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS versi 23.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.392	2.554
LEV	.381	2.626
OSHIP	.555	1.801
ROA	.723	1.384
LDR	.592	1.690
IND	.937	1.067
AUDCHANGE	.932	1.073

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, semua variabel bebas (independen) mempunyai nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dimaksudkan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya pada model regresi (Ghozali, 2018). Apabila terdapat korelasi, maka terindikasi problem autokorelasi. Deteksi autokorelasi dapat dilihat melalui hasil uji *Durbin-Waston* (D-W test). Apabila nilai D-W menunjukkan tingkat kepercayaan terletak antara -2 sampai +2 maka dapat dikatakan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat problem autokorelasi. Berikut disajikan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604 ^a	.365	.300	.0366587	1.996

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, LDR, IND, ROA, CAR, OSHIP, LEV

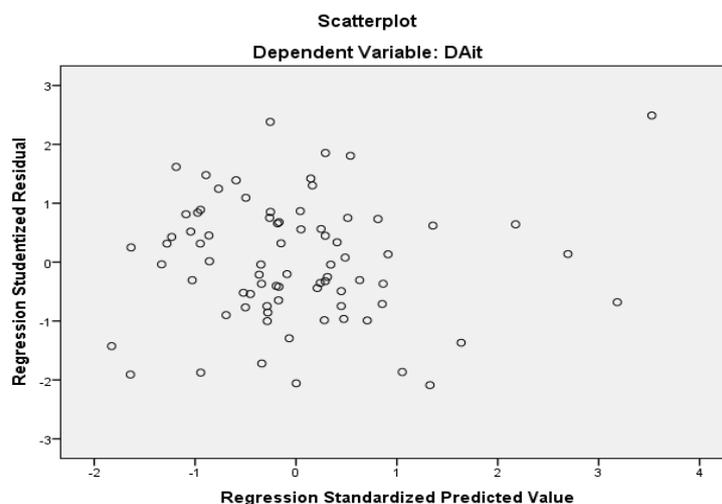
b. Dependent Variable: DAit

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* mengindikasikan bahwa nilai *Durbin-Watson* (D-W) telah memenuhi kriteria pengambilan keputusan yaitu $-2 < 1,996 < 2$ yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (Ghozali, 2018). Deteksi gejala heteroskedastisitas dalam suatu pengamatan dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*.



Gambar 3
Grafik *Scatterplot*
Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* pada gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dari titik-titik tersebut tidak terbentuk pola tertentu yang jelas. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan pengujian yang dimaksudkan untuk menjelaskan pengaruh dan arah hubungan antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi berganda pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial stability* (CAR), *external pressure*

(LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (LDR), *effective monitoring* (IND), dan *change in auditor* (AUDCHANGE) dalam mendeteksi *financial statement fraud* (DAit). Hasil analisis regresi berganda disajikan pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.025	.140		.174	.862
CAR	.048	.138	.053	.349	.728
LEV	-.218	.132	-.258	-1.658	.102
OSHIP	.197	.040	.630	4.891	.000
ROA	-.703	.426	-.186	-1.650	.104
LDR	-.156	.042	-.462	-3.706	.000
IND	.013	.031	.041	.415	.680
AUDCHANGE	.010	.012	.086	.869	.388

a. Dependent Variable: DAit

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan perhitungan SPSS yang disajikan pada tabel 8 diperoleh hasil model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DAit = 0,025 + 0,048 \text{ CAR} - 0,218 \text{ LEV} + 0,197 \text{ OSHIP} - 0,703 \text{ ROA} - 0,156 \text{ LDR} + 0,013 \text{ IND} + 0,010 \text{ AUDCHANGE}$$

Hasil dari persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar 0,025 dan bernilai positif artinya jika *financial stability* (CAR), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (LDR), *effective monitoring* (IND) dan *change in auditor* (AUDCHANGE) konstan atau tidak memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud* (DAit), maka *financial statement fraud* sebesar 0,025; (2) Nilai koefisien regresi untuk *financial stability* (CAR) sebesar 0,048 dan bernilai positif mengindikasikan terjadi perubahan yang searah; (3) Nilai koefisien regresi untuk *external pressure* (LEV) sebesar 0,218 dan bernilai negatif mengindikasikan terjadi perubahan yang berlawanan arah; (4) Nilai koefisien regresi untuk *personal financial need* (OSHIP) sebesar 0,197 dan bernilai positif mengindikasikan terjadi perubahan yang searah; (5) Nilai koefisien regresi untuk *financial target* (ROA) sebesar 0,703 dan bernilai negatif mengindikasikan terjadi perubahan yang berlawanan arah; (6) Nilai koefisien regresi untuk *nature of industry* (LDR) sebesar 0,156 dan bernilai negatif mengindikasikan terjadi perubahan yang berlawanan arah; (7) Nilai koefisien regresi untuk *effective monitoring* (IND) sebesar 0,013 dan bernilai positif mengindikasikan terjadi perubahan yang searah; dan (8) Nilai koefisien regresi untuk *change in auditor* (AUDCHANGE) sebesar 0,010 dan bernilai positif mengindikasikan terjadi perubahan yang searah.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model regresi bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak untuk dijadikan sebagai alat estimasi dalam suatu penelitian. Hasil dari pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel ANOVA pada kolom Sig. dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ dapat diartikan bahwa model regresi dalam suatu penelitian memenuhi kriteria fit sehingga dapat dijadikan sebagai alat estimasi untuk kemudian dapat dilakukan pengujian lebih lanjut, dan begitu sebaliknya. Tabel 9 menunjukkan hasil pengujian kelayakan model regresi (*goodness of fit*) dengan menggunakan SPSS.

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.053	7	.008	5.654	.000 ^b
	Residual	.093	69	.001		
	Total	.146	76			

a. Dependent Variable: DAit

b. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, LDR, IND, ROA, CAR, OSHIP, LEV

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil uji kelayakan model regresi yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 5,654 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi berganda pada penelitian ini layak digunakan untuk mengukur pengaruh *financial stability* (CAR), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (LDR), *effective monitoring* (IND) dan *change in auditor* (AUDCHANGE) terhadap *financial statement fraud* (DAit).

Uji Koefisien Determinasi (uji R²)

Uji Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* (R²) yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen atau dengan kata lain koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun nilai dari koefisien determinasi terletak antara nol dan satu (0 < R² < 1). Apabila nilai *Adjusted R Square* (R²) mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependennya, dan sebaliknya apabila nilai *Adjusted R Square* (R²) mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Tabel 10 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (R²) dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 ^a	.365	.300	.0366587

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, LDR, IND, ROA, CAR, OSHIP, LEV

b. Dependent Variable: DAit

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada tabel 10 di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,300. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 30% variasi *financial statement fraud* (DAit) mampu dijelaskan oleh *financial stability* (CAR), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (LDR), *effective monitoring* (IND) dan *change in auditor* (AUDCHANGE) dan sisanya yakni 70% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam model regresi.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual atau uji t dimaksudkan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen yakni *financial stability* (CAR), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (LDR), *effective monitoring* (IND) dan *change in auditor* (AUDCHANGE) secara individual (parsial) terhadap variabel dependennya yaitu *financial statement fraud* (DAit). Tingkat signifikansi untuk uji t sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi uji t (*Sig.*) < 0,05 dapat diartikan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempunyai pengaruh terhadap variabel

dependennya, begitupun sebaliknya. Hasil dari pengujian signifikansi parameter individual (uji t) dengan menggunakan program SPSS versi 23 disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.025	.140		.174	.862
CAR	.048	.138	.053	.349	.728
LEV	-.218	.132	-.258	-1.658	.102
OSHIP	.197	.040	.630	4.891	.000
ROA	-.703	.426	-.186	-1.650	.104
LDR	-.156	.042	-.462	-3.706	.000
IND	.013	.031	.041	.415	.680
AUDCHANGE	.010	.012	.086	.869	.388

a. Dependent Variable: DAit

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil dari uji signifikansi parameter individual atau uji t dalam tabel 11 di atas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Financial stability* (CAR) mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga disimpulkan hipotesis 1 ditolak, artinya *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*; (2) *External pressure* (LEV) mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga disimpulkan hipotesis 2 ditolak, artinya *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*; (3) *Personal financial need* (OSHIP) mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga disimpulkan hipotesis 3 diterima, artinya *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*; (4) *Financial target* (ROA) mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga disimpulkan hipotesis 4 ditolak, artinya *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*; (5) *Nature of industry* (LDR) mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga disimpulkan hipotesis 5 diterima, artinya *nature of industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*; (6) *Effective monitoring* (IND) mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga disimpulkan hipotesis 6 ditolak, artinya *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*; dan (7) *Change in auditor* (AUDCHANGE) mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga disimpulkan hipotesis 7 ditolak, artinya *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *financial stability* (CAR) secara parsial, disimpulkan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel telah memenuhi kriteria minimum CAR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 sebesar 8% dan pelaksanaan *good corporate governance* telah berjalan dengan baik sehingga praktik kecurangan terhadap laporan keuangan dapat diminimalisir. Ketentuan mengenai *good corporate governance* (GCG) perusahaan perbankan diatur dalam Peraturan OJK No.55/POJK.03/2016. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil dari penelitian Sari (2012), serta Kusumaningrum dan Murtanto (2016) yang membuktikan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi bertentangan dengan hasil dari penelitian Firdaus (2013) dan Hidayatullah (2017) yang membuktikan *financial stability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *external pressure* (LEV) secara parsial, disimpulkan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Adanya bantuan dana dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mampu mereduksi *external pressure* untuk melakukan *fraud*. Sesuai dengan Peraturan LPS No.2/PLPS/ 2010, simpanan dari nasabah dan bank lain dijamin oleh LPS maksimum dua milyar rupiah. Kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola simpanan yang diperoleh dari nasabah dan pihak lain misalnya melalui penyaluran kredit kepada nasabah maupun pihak lainnya. Alur penyaluran kredit diatur oleh bank agar berjalan secara efektif dan efisien, serta membuat kebijakan yang tepat guna meminimalkan *credit risk* sehingga *external pressure* untuk melakukan tindakan *fraud* dapat direduksi. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Martantya dan Daljono (2013), Susianti dan Yasa (2015), serta Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang menyatakan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi bertentangan dengan hasil dari penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Kusumaningrum dan Murtanto (2016), dan Hidayatullah (2017) yang menyatakan *external pressure* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *personal financial need* (OSHIP) secara parsial, disimpulkan *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Semakin pihak manajemen menggantungkan kebutuhan keuangan pribadinya atas kekayaan perusahaan, maka tingkat kemungkinan praktik kecurangan laporan keuangan dapat semakin potensial (Utama *et al.* 2018). Kecurangan tersebut dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan karena memiliki peran ganda, yakni sebagai pelaksana dan pemilik perusahaan, dengan membuat capaian performa perusahaan tertentu untuk memperoleh *return* berupa dividen saham yang tinggi. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Yulia dan Basuki (2016) dan Utama *et al.* (2018) yang menyatakan *personal financial need* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Martantya dan Daljono (2013), Susianti dan Yasa (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Widarti (2015), dan Hidayatullah (2017) yang menyatakan *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *financial target* (ROA) secara parsial, disimpulkan *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tidak berpengaruhnya *return on asset* (ROA) terhadap *financial statement fraud* dalam penelitian ini dapat dikarenakan manajer perusahaan beranggapan bahwa besaran target *return on asset* sebagai target keuangan bukanlah hal yang sulit dicapai, masih dinilai wajar dan dapat dicapai dengan mengoptimalkan kinerja perusahaan, sehingga besar kecilnya target ROA tidak menyebabkan manajemen melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Yulia dan Basuki (2016), Hidayatullah (2017), dan Utama *et al.* (2018) yang menyatakan *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Martantya dan Daljono (2013), Susianti dan Yasa (2015), dan Widarti (2015) yang menyatakan *financial target* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *nature of industry* (LDR) secara parsial, disimpulkan *nature of industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memperlihatkan kemampuan bank dalam penyaluran dana dari pihak ketiga yang telah dihimpun dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Bank termotivasi untuk melakukan *financial statement fraud* ketika terjadi penurunan *loan to deposit ratio* yang menunjukkan rendahnya penghasilan bank. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Kusumaningrum dan Murtanto (2016) yang membuktikan *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Sari (2012) dan Hidayatullah (2017) yang menunjukkan *loan to deposit ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Effective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *effective monitoring* (IND) secara parsial, disimpulkan *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Ketidakefektifan pengawasan oleh komite audit independen tidak berarti akan menyebabkan praktik kecurangan atas laporan keuangan semakin meningkat. Perusahaan telah menaati regulasi dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit untuk mencegah perusahaan melakukan tindakan kecurangan. Ketatnya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan terhadap perbankan meminimalisir ketidakefektifan pengawasan. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Utama *et al.* (2018) yang menunjukkan proporsi komite audit independen tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) dan Hidayatullah (2017) membuktikan proporsi komite audit independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) secara parsial, disimpulkan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pergantian auditor independen tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya *financial statement fraud* kemungkinan dikarenakan perusahaan melakukan pergantian auditor independen untuk mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 terkait batasan waktu pemberian jasa audit umum oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan Akuntan Publik (AP) paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Susianti dan Yasa (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Kusumaningrum dan Murtanto (2016), dan Hidayatullah (2017) yang menyatakan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) dan Utama *et al.* (2018) yang menunjukkan *change in auditor* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2018 mengenai pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) *Financial stability* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel telah memenuhi

kriteria minimum CAR sebesar 8% dan pelaksanaan *good corporate governance* telah berjalan dengan baik sehingga praktik kecurangan terhadap laporan keuangan dapat diminimalisir; (2) *External pressure* (LEV) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Adanya bantuan dana dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan kemampuan bank yang semakin baik dalam penyaluran kredit dengan membuat kebijakan yang tepat guna meminimalkan *credit risk* sehingga *external pressure* untuk melakukan tindakan *fraud* dapat direduksi; (3) *Personal financial need* (OSHIP) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan, maka tingkat kemungkinan praktik kecurangan laporan keuangan dapat semakin potensial; (4) *Financial target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Besaran target ROA tidak menyebabkan manajemen melakukan tindak kecurangan laporan keuangan; (5) *Nature of industry* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Bank termotivasi untuk melakukan *financial statement fraud* ketika terjadi penurunan *loan to deposit ratio* yang menunjukkan rendahnya penghasilan bank; (6) *Effective monitoring* (IND) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Ketidakefektifan pengawasan oleh komite audit independen tidak berarti akan menyebabkan praktik kecurangan semakin meningkat. Ketatnya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan terhadap perbankan meminimalisir ketidakefektifan pengawasan; dan (7) *Change in auditor* (AUDCHANGE) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Perusahaan melakukan pergantian auditor independen untuk mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 terkait batasan waktu pemberian jasa audit umum oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut.

Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan yang diuraikan sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan satu sektor industri yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 (selama 5 tahun) untuk melakukan penelitian terkait pengaruh *fraud triangle* dalam mendeteksi *financial statement fraud*; (2) Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 80 sampel dari 16 perusahaan perbankan selama periode 2014–2018. Namun, terdapat tiga *outlier* dalam penelitian yang menyebabkan data tidak berdistribusi normal, sehingga peneliti harus mengeluarkan data *outlier* tersebut agar data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas; dan (3) Nilai *Adjusted R Square* (R^2) yang relatif kecil sebesar 0,300 yang berarti 30% variasi *financial statement fraud* (DAit) dapat dijelaskan oleh variabel *financial stability* (CAR), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (LDR), *effective monitoring* (IND) dan *change in auditor* (AUDCHANGE) sedangkan sisanya yakni 70% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, maka diharapkan adanya perbaikan dalam penelitian selanjutnya sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang tahun pengamatan dan menambah sektor industri perusahaan, sehingga menghasilkan jumlah sampel yang lebih banyak dan hasil penelitian dapat memberi gambaran yang maksimal; (2) Penelitian ini menggunakan *fraud triangle*, sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini, seperti menggunakan *fraud diamond* dengan penambahan variabel *capability* untuk mendeteksi *financial statement fraud*; dan (3) Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DAit) sebagai proksi *earnings management* untuk pengukuran *financial statement fraud*, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang lain untuk pengukuran *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountant (AICPA). 2002. *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. AICPA. New York.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2014. *Reports to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Firdaus, I. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Fricilia dan H. Lukman. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba pada Industri Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 19(1): 79-92.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hidayatullah, S. 2017. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Cetakan Pertama. Penerbit IAI. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2015. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2017. *Intermediate Accounting*. IFRS Edition. Volume 1. John Wiley & Son. Jakarta.
- Kusumaningrum, A. W. dan Murtanto. 2016. Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*. Universitas Islam Batik: 125-138.
- Kusumawardhani, P. 2013. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 1(3).
- Martantya dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-12.
- Pratiwi, K. N. A. S. 2018. Pengaruh Faktor Fraud terhadap Manajemen Laba di Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2016. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sari, N. S. K. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Go Public Tahun 2007-2011. *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 1(1).
- Sihombing, K. S. dan S. N. Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2): 1-12.
- Skousen, J. C., J. C. Wright, dan R. S. Kevin. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics* 13: 53-81.
- Susianti, N. K. D. dan I. B. A. Yasa. 2015. Pengaruh Variabel Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid* 12(4): 417-428.
- Tiffani, L. dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JAAI* 19(2): 112-125.

- Utama, I. G. P. O. S., I. W. Ramantha, dan I. D. N. Badera. 2018. Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7(1): 251-278.
- Wahyuni dan G. S. Budiwitjaksono. 2017. Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi* 21(1): 47-61.
- Wahyuningtias, F. 2016. Analisis Elemen-Elemen Fraud Diamond Sebagai Determinan Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Tesis*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Warsidi, B. A. Pramuka, dan Suhartinah, 2018. Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011 - 2015). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)* 20(3).
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13(2): 229-244.
- Yulia, A. W. dan Basuki. 2016. Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 26(2): 187-200.